

## PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA BROKEN HOME (STUDI KASUS DI DESA JEMBANGAN KECAMATAN BATANGAN KABUPATEN PATI)

<sup>1</sup> Muftihatul karimah, <sup>2</sup> Hidayatus Sholihah

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

Corresponding Author :  
[mftihatulkarimah@gmail.com](mailto:mftihatulkarimah@gmail.com)

### Abstrak

*Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga hal yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama terdapat pertanggung jawaban orang tua terhadap anaknya. Berangkat dari hal tersebut, dalam tulisan ini penulis akan membahas tentang pendidikan akhlak dalam keluarga broken home (studi kasus di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati). Permasalahan pada artikel ini akan difokuskan pada pertama, bagaimana cara mengajarkan pendidikan akhlak dalam keluarga broken home di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati; kedua, apa faktor penghambat dan pendukung Pendidikan akhlak dalam keluarga Broken home di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati; ketiga, bagaimana cara memecahkan masalah yang muncul dalam pendidikan akhlak pada keluarga broken home di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati. Artikel ini merupakan hasil penelitian deskriptif kualitatif yang penulis lakukan di Desa Jembangan. Dari penelitian yang penulis lakukan, memperoleh hasil bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga broken home terdapat tiga keluarga yang kurang tepat dalam pendidikan akhlaknya, dan terdapat dua keluarga yang tepat dalam pendidikan akhlaknya.*

**Kata Kunci :** Pendidikan akhlak, Keluarga broken home

### Abstract

Education cannot be separated from three things, namely family, school, and community. In a simple sense, education is often defined as a human effort to foster his personality in accordance with the values in society and culture. Family and education are two terms that cannot be separated, because where there is a family there is education. When there are parents who want to educate their children, at the same time there are parents' responsibilities towards their children. Departing from this, in this paper the author will discuss moral education in broken home families (a case study in Jembangan Batangan Pati). The problem in this article will focus on the first, how to teach moral education in broken home families in Jembangan Batangan Pati ; second, what are the inhibiting and supporting factors of moral education in the Broken Home family in Jembangan Batangan Pati ; third, how to solve problems that arise in moral education for broken home families in Jembangan Batangan Pati. This article is the result of a qualitative descriptive study conducted in Jembangan Village. From the research conducted by the author, the results show that there are three families who are not right in their moral education, and there are two families that are correct in their moral education.

**Keywords:** Moral education, broken home family.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yaitu melalui pembelajaran di sekolah. Melalui pembelajaran tersebut pendidik menyalurkan semua tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kearah yang lebih baik. (Hamdani, 2011:128).

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari tiga hal yaitu keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Keluarga dan pendidikan adalah dua istilah yang tidak bisa dipisahkan, sebab dimana ada keluarga disitu ada pendidikan. Ketika ada orang tua yang ingin mendidik anaknya, maka pada waktu yang sama terdapat pertanggung jawaban orang tua terhadap anaknya (Septianita, Abdurrahmansyah, Fauzi, 2019:48).

Pendidikan Islam yaitu usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan, serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. (Priatmoko, 2018:224)

Akhlak merupakan segala proses pendidikan atau upaya yang harus dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, baik potensi dasar maupun potensi ajar dengan fitrahnya melalui proses spiritual dan intelektual berlandaskan nilai agama Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat. (Septiani, 2017:15)

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang diberikan kepada anak agar menjadi manusia ideal. Bangsa kita juga dimaknai sebagai manusia yang terpelajar baik secara fisik maupun secara spiritual sehingga mereka dapat dengan mudah berhubungan dengan Tuhan dan manusia sesuai dengan ketentuan akhlak yang benar. Dengan adanya pendidikan akhlak seorang anak dapat memahami sopan santun yang benar dalam menjalani hidup, sesuai dengan situasi dan kondisi (Hajiannor, 2013:66).

Keluarga adalah suatu bentuk ikatan yang sah antara laki-laki dengan perempuan melalui pernikahan. Dari pernikahan tersebut lahirlah keturunan yang secara hukum menjadi tanggung jawab suami dan istri atau bapak ibu dalam membina dan mengembangkan mereka. (Yusuf, 2014:34).

Keluarga yang utuh merupakan keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggotanya seperti, bapak, ibu, dan anak-anak. Sebaliknya keluarga *broken home* atau pecah terjadi dimana ketidak hadiran orang tua karena perceraian atau kematian, atau tidak hadirnya kedua-duanya. Keluarga yang pecah dan keluarga yang utuh mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga *broken home* perhatian terhadap anak-anaknya berkurang, antara bapak, dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas anak-anaknya. Sebaliknya keluarga yang utuh mempunyai perhatian penuh atau tugas-tuganya sebagai orang tua (Septianita, Abdurrahmansyah, Fauzi, 2019:48).

## 2. METODE

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field Reseach*) yaitu metode penelitian kualitatif yang dilakukan di tempat atau lokasi lapangan (Prastowo, 2012). Penelitian ini dilakukan di Desa Jembangan dengan fokus pada bagaimana pendidikan akhlak dalam keluarga *broken home*.

Data awal tentang cara mengajarkan pendidikan akhlak dalam keluarga *broken home*, faktor pendukung dan faktor penghambat, serta cara memecahkan masalah pendidikan akhlak dalam keluarga *broken home* dan hasilnya dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dalam suasana yang alamiah dengan menggunakan berbagai konsep dan teori yang dikembangkan berdasarkan kondisi dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Untuk mengukur keabsahan data penulis menggunakan teknik pemeriksaan data yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif. Sedangkan analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat dengan mudah dipahami oleh dirinya sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019). Setelah pengumpulan data-data selesai, selanjutnya disusun secara sistematis dan dianalisa secara kualitatif dengan menggunakan metode-metode reduksi data, penyajian data, verifikasi atau penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Profil Desa Jembangan

Menurut cerita, yang mendirikan Desa Jembangan ialah mbah Kudo Suwengi yang merupakan tangan kanan dari Adipati Parang Garudha, yang sampai sekarang masih sangat dihormati oleh penduduk Desa. Untuk penghormatan Kudo Suwengi disebut sebagai Danyang Desa Jembangan atau cikal bakal Desa Jembangan. Ada yang mengatakan bahwa nama asli dari mbah Kudo Suwengi ialah Suwiryo Kusumo, yang konon masih keturunan Joko Tingkir.

Dia dimakamkan bersebelahan dengan makam Adipati Parang Garudha di komplek makam Sunan Ngerang yang disebut juga Pesarean Sentana Randu Kembar di Pekuwon sebelah tenggara Kota Juwana sekitar 3 km menuju Jakenan. Kadipaten Parang Garudha berada di wilayah sebelah timur dan sebelah selatan sungai Juwana atau Bengawan Silungonggo, sekarang termasuk dalam wilayah Pati sisi timur-tenggara.

Desa Jembangan memiliki beberapa sekolah yaitu : SDN Jembangan 01, SMA 1 Batangan, TPQ Hidayatus Shibyan. Memiliki beberapa tempat sacral ialah : Punden (Jembangan bagian selatan), Buyut Watu.

Beberapa tradisi lokal yang diselenggarakan setiap tahunnya yaitu : Sedekah bumi biasa digelar untuk mensyukuri berkat dan rahmat serta rejeki yang berlimpah dari Allah SWT. Takbir keliling tepat pada malam terakhir bulan ramadhan. Takbir keliling di Desa Jembangan adalah salah satu tradisi yang berguna untuk memperkuat tali persaudaraan antar pemuda Jembangan. Karena setiap mushola membuat tiruan sesuai dengan tema yang dibuat oleh panitia, biasanya berupa : benda, hewan, ataupun manusia dari bamboo yang dirangkai, disampuli, dan dicat semirip mungkin dengan objek yang dijadikan bahan tiruan. Dan dimeriahkan oleh kelap-kelip lampu dan petasan.

---

**b. Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga Broken (Studi Kasus di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati)**

Berdasarkan penelitian terhadap keluarga broken home di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati orang tua mengajarkan pendidikan akhlak pada aspek keimanan tentang akidah dengan cara mengajarkan syahadat, dan keimanan. Sesuai teori dengan cara memahami sesuatu yang dipahami sebagai salah satu keyakinan yang dibenarkan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dibuktikan dengan amal perbuatan. (Mahmud, 2011:12).

Keimanan adalah pondasi utama penanaman dalam jiwa anak untuk membentuk perilaku mulia dikemudian hari. Pondasi keimanan pada fase perkembangan anak dapat dibentuk melalui interaksi orang tua dengan anak. Adapun keimanan yang harus ditanamkan pada anak dengan cara mengenalkan nama-nama Allah dan Rasulnya sejak dini. Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam semesta melalui kisah-kisah teladan.

Pendidikan tidak selamanya dimaknai dengan belajar di kelas atau pendidikan formal. Karena pendidikan tersebut hanya memberikan sejenis landasan kepada sang anak. Proses pembelajaran yang nyata adalah ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat pada saat manusia berhubungan sosial (pendidikan non formal). Dan pendidikan yang paling utama adalah di rumah (pendidikan informal).

Selain itu sejak dini anak-anak harus dikenalkan tentang ibadah yaitu dengan cara mengajak anak ke tempat ibadah, mengenalkan tentang pengertian ibadah, dan memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah. (Imam dan Kholifah, 2009:6-7).

Mendidik anak tidak hanya tentang akhlak saja, tetapi harus diimbangi dengan memberikan keteladanan yang baik atau memberikan contoh yang baik, sebagaimana yang telah dilakukan Rasulullah kepada umatnya. Beliau tidak hanya memberikan teori, tetapi juga contoh dan pelaksanaannya.

Adapun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pendidikan akhlak dalam keluarga *broken home* yaitu yang pertama adalah lingkungan keluarga, kedua adalah lingkungan sekolah, dan yang terakhir adalah lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga memegang peranan yang sangat penting terutama orang tua, karena orang tua merupakan sumber pendidikan yang paling utama. Kedua, lingkungan sekolah adalah lingkungan yang mengenalkan anak tentang berbagai macam bidang ilmu pengetahuan. Dan yang terakhir lingkungan masyarakat adalah lingkungan yang mengajarkan kehidupan bermasyarakat untuk meningkatkan moral bangsa dan Negara. (Yuananda, Aminy, 2019:94)

Adapun analisis tentang hasil pendidikan akhlak dalam keluarga *broken home* (studi kasus di Desa Jembangan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati) akan di bahas sebagai berikut:

Analisis pertama yaitu cara mengajarkan pendidikan akhlak dalam keluarga broken home adalah pertama yaitu keluarga Ibu SR Ibu SR mendidik sesuai kemampuan yang dimiliki beliau. Beliau percaya adanya Allah dengan sendirinya. Dalam hal akhlak beliau selalu mengajarkan kedua anaknya sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Yaitu mencontoh perilaku yang baik, sopan santun, disiplin, keprihatinan dan kemandirian. Dengan cara sederhana tersebut anak akan

terbiasa melakukan hal-hal kecil sesuai yang diajarkan oleh sang ibu. Setelah peneliti melakukan penelitian tentang akhlak kepada anak-anak dari ibu SR, yang bertindak semaunya sendiri ialah anak pertama. MF jarang bekerja dan cenderung seenaknya sendiri. Padahal dulunya sempat sekolah SMA, tapi akibat dari perbuatannya dia dikeluarkan dari pihak sekolah. Semenjak itu perilakunya semakin menjadi-jadi, sering pulang malam dan nongkrong dengan teman-temannya. Setelah bapak dan ibunya bercerai MF selalu bertingkah sesukanya sendiri, tidak mau mendengarkan perkataan ibunya. Jadi dari pemaparan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga Ibu SR kurang tepat. Karena dalam hal akidah Ibu SR tidak pernah mengajarkannya, dan menyerahkan seutuhnya pendidikan akhlak anak ke sekolah dan guru ngajinya.

Kedua adalah keluarga Ibu HT menurut perkataan Ibu HT konsep pendidikan akhlak menjadi pondasi dalam mendidik anak. Oleh sebab itu, sejak dini kedua anaknya dibiasakan untuk menirukan gerakan sholat, dan berpegang teguh pada agama. Dengan harapan kelak ketika anak-anak beranjak dewasa mereka menjadi tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan. Pendidikan akhlak yang diajarkan oleh ibu HT ialah dengan cara mengajarkan kemandirian agar anak-anaknya tidak bersikap manja. Selain itu Ibu HT selalu mengajarkan kepada sang anak untuk selalu berbuat baik kepada semua orang, dan menjadi panutan bagi anak-anaknya dalam menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Jadi dalam keluarga ini pendidikan akhlak sudah tertanam sejak kecil meskipun sedikit. Namun karena minimnya pengetahuan orang tua, Ibu HT mengajarkan pendidikan dalam keluarga ini kurang tepat. Karena dalam hal akidah Ibu HT cenderung menyerahkan pendidikan anak-anaknya ke lembaga pendidikan.

Ketiga adalah keluarga dari Ibu J Setiap keluarga pasti mempunyai cita-cita yang tinggi terhadap anak-anaknya. begitu pula dengan Ibu J, meskipun beliau kurang mengerti banyak tentang agama Islam tetapi beliau berusaha untuk membuat anaknya menjadi seseorang yang paham akan agamanya tersebut. Dalam mendidik akhlak ibu J menggunakan cara nasehat. Tidak hanya nasehat mencontoh perilaku baik dan selalu meniru apa yang dilakukan ibu J adalah cara untuk beliau mengajarkan pendidikan akhlak. Jadi dalam pemaparan diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak dalam keluarga Ibu J kurang tepat. Pendidikan anak dalam keluarga ini tidak tertanam sejak kecil. Dengan demikian Ibu J merasa kesulitan dalam mendidik anaknya. Sebagai orang tua hendaknya kita menanamkan dan mengajarkan pendidikan akhlak mulai dari lahir, tumbuh, dan berkembang hingga menginjak fase dewasa.

Keempat yaitu keluarga dari Ibu MY. Beliau berharap anak-anaknya menjadi anak yang sholeh dan kelak bisa membanggakan kedua orang tuanya. Oleh karenanya beliau mengajarkan akidah, ibadah, dan akhlak sejak dini. Beliau sadar bahwa pendidikan akhlak harus diterapkan sejak dini, dengan harapan kelak ketika beranjak dewasa anak-anaknya tidak lupa dengan kodratnya sebagai seorang muslim yang harus beribadah kepada Allah SWT. Dalam hal pendidikan beliau menanamkan nilai pendidikan akhlak sejak dini. Mendidiknya dengan kasih sayang, memberi pengertian tentang pentingnya akidah, ibadah, dan akhlak. Dalam pendidikan akhlak beliau selalu mengajarkan anak-anaknya dengan cara memberikan suri tauladan yang baik. Seperti yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW, dan selalu mengajarkan untuk berbuat baik. Jadi dalam

keluarga Ibu MY cara mengajarkan pendidikan akhlak sudah baik, dan tertanam sejak kecil. Beliau berusaha sekuat tenaga untuk mendidik anaknya dengan baik, karena Ibu MY sadar bahwa pendidikan agama Islam sangat penting bagi kehidupan anak-anaknya.

Kelima adalah keluarga dari Ibu SL Keluarga ini termasuk keluarga yang unik dan telah menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak kecil. Karena sebelum bapak AA meninggal dunia beliau selalu mengajarkan pendidikan Islam lewat lagu-lagu. Bapak AA selalu mengajarkan pendidikan akhlak sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah, sesuai dengan syariat Islam. Yaitu meliputi sholat, zakat, puasa, dan lain-lain. Akhlak adalah sifat yang terdapat dalam diri seseorang. Akhlak ada dua macam yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Dalam keluarga ini akhlak adalah hal yang paling penting. Pendidikan akhlak atau budi pekerti pada keluarga Ibu SL ditanamkan sejak kecil dengan cara keteladanan. Jadi dalam keluarga ini cara mengajarkan pendidikan akhlak sudah tepat. Karena sebelum Bapak AA meninggal dunia beliau sudah mengajarkan pendidikan sejak kecil. Dengan demikian berkat didikan dari Bapak AA, Ibu SL tinggal melanjutkan apa yang telah diajarkan oleh suaminya.

Analisis kedua adalah faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak dalam keluarga *broken home* adalah dari keluarga pertama keluarga Ibu SR yaitu memiliki beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam mengajarkan pendidikan untuk anaknya adalah teman sebaya yang selalu mengajak anak pertamanya untuk nongkrong dan pulang larut malam, sehingga waktu untuk dirumah terbatas. Selain itu tidak adanya sosok sang ayah yang bisa memberi ketegasan dalam bertindak. Dan faktor pendukungnya adalah sosok ibu yang selalu memberi perhatian lebih meskipun sibuk bekerja ibu SR selalu menyempatkan untuk memberi perhatian kepada anak-anaknya. Dan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh anak-anaknya pasti ibu SR akan berusaha memenuhi keinginan kedua buah hatinya tersebut.

Kedua dari keluarga Ibu HT Suatu keluarga pasti mempunyai faktor pendorong dan penghambat dalam mengajarkan pendidikan agama Islam anak. Faktor pendukung dalam keluarga ibu HT adalah mendidik dengan penuh perhatian dan kasih sayang. Dengan demikian anak akan menjadi giat belajar dan lebih mengerto tentang agama. Dan tak lupa campur tangan dari seorang nenek yang selalu memberi motivasi kepada ibu HT agar usaha mendidik anaknya dapat berjalan dengan baik. Faktor penghambat dalam keluarga ini adalah cepat jenuh dan merasa bosan. Ketika anak-anak merasa jenuh dan bosan akibatnya mereka menjadi malas belajar.

Ketiga yaitu keluarga Ibu J, dalam keluarga ini memiliki faktor penghambat dan pendukung, keduanya sama-sama seimbang dan tidak ada yang dominan. Faktor penghambat dalam mengajarkan pendidikan agama Islam adalah si anak cenderung seenaknya saja (susah diatur) ketika sedang melakukan kesalahan. Dengan demikian, perilaku sang anak menjadi PR ibu J agar anaknya menjadi mudah luluh, dan mudah mengucapkan kata maaf. Faktor pendorongnya yaitu, selalu menasehati anaknya agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang berbau negatif. Dan perhatian dari guru disekolah yang telah meluangkan waktunya untuk mendidik anak-anak ibu J.

Dalam keluarga Ibu MY faktor penghambat dan pendukung dalam pendidikan agama Islam sangat penting bagi orang tua tunggal. Dengan

mengetahui faktor pendukung dan penghambat pendidikan agama Islam, orang tua jadi termotivasi untuk lebih giat dalam membimbing anak. Dalam keluarga ibu MY faktor pendukungnya adalah perhatian dari berbagai pihak seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan teman sebaya yang berperan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam. Sehingga mereka menjadi sosok anak yang manis-manis dan penurut. Faktor penghambat tidak adanya sosok seorang ayah dan suasana keluarga yang berbeda. Karena sang ayah meninggal dunia.

Keluarga Ibu SL memiliki faktor penghambat dalam mengajarkan pendidikan agama Islam yaitu keinginan yang belum terpenuhi membuat sang anak menjadi mudah marah (cemberut). Contoh kecil, ketika MK meminjam HP, belum sempat dipinjam oleh sang ibu dan seketika wajah MK menjadi cemberut. Faktor pendukungnya adalah perhatian orang tua dan campur tangan keluarga dari mendiang ayahnya yang selalu memotivasi dan memberi perhatian lebih terhadap WNA dan MK. Yang tak pernah lelah untuk menasehati kedua keponakannya agar menjadi orang sukses dan bisa membahagiakan kedua orang tuanya.

Analisis ketiga adalah cara memecahkan masalah pendidikan akhlak dalam keluarga broken home keluarga Ibu SR memecahkan masalah dengan cara menasehati dengan meluluhkan hati, dan gertakan yang membangun. Keluarga Ibu HT, memecahkan masalah dengan cara berdoa dan berserah diri, sabar, dan berpikir positif. Keluarga Ibu J, selalu menasehati anaknya dengan baik. Keluarga Ibu MY, memberi pengertian terhadap anaknya, ketika terjadi sesuatu hal yang benar maupun salah. Agar anak paham dan bertindak dengan benar. Memberi hadiah ketika sang anak melakukan akhlak terpuji. Keluarga Ibu SL, Mencari tahu penyebab terjadinya masalah, lalu mencari solusi yang tepat dan sesuai. Menerapkan kunci kehidupan yaitu ikhlas, tawakal, dan sabar.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat di simpulkan sebagai berikut:

Pertama, cara orang tua mengajarkan pendidikan akhlak dalam keluarga *broken home*. Terdapat tiga keluarga yang mengajarkan pendidikan agama Islam kurang tepat. Rata-rata pendidikan dalam hal akhlak kurang diperhatikan, dan kurang kesadaran orang tua untuk mengajarkan pendidikan akhlak sejak dini. Selanjutnya terdapat dua keluarga yang sudah tepat mengajarkan pendidikan akhlak. Hal ini karena didalam keluarga terdapat akidah, ibadah, dan akhlak.

Kedua, faktor pendukung dan penghambat pendidikan akhlak dalam keluarga *broken home*. Faktor pendukungnya adalah mendidik dengan kasih sayang, menasehati ketika anak-anak melakukan kesalahan, perhatian orang tua dan campur tangan dari berbagai pihak (keluarga, sekolah, masyarakat). Faktor penghambatnya adalah mengajak nongkrong dan pulang larut malam, anak susah diatur, hilangnya sosok salah satu dari orang tua.

Ketiga, cara memecahkan masalah dalam mendidik pendidikan akhlak dalam keluarga *broken home*. Memecahkan masalah dengan cara menasehati, selalu menerapkan kunci kehidupan yaitu sabar ikhlas dan tawakal, berdoa, menanyakan semua masalah memecahkan masalah dan mencari tahu penyebab dari masalah tersebut setelah itu mencari solusi yang tepat dan sesuai.

Berdasarkan penelitian, penulis memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak yang terkait, yaitu:

Diharapkan bagi peneliti lanjutan untuk lebih banyak mengkaji berbagai sumber maupun referensi yang terkait dengan pendidikan akhlak agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap.

Peneliti lanjutan diharapkan lebih mempersiapkan diri dalam proses pengambilan, pengumpulan dan segala sesuatunya sehingga penelitian dapat dilaksanakan dengan baik, dan semoga peneliti selanjutnya tidak dalam keadaan pandemic virus corona agar tidak ada hambatan dalam penelitian.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Dalam menyelesaikan penelitian ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Keluargaku tercinta khususnya kedua Orang tuaku, Bapak Amin Musthofa dan Ibu Kholisoh, serta masku tersayang, terimakasih telah memberikan dorongan baik moral maupun material, pengorbanan, kerja keras, cinta, kasih sayang dan do'anya yang tiada pernah putus diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Bedjo Santosa, MT, Ph. D, selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Drs. Muhtar Arifin Sholeh, M. Lib, selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung yang telah merestui pembahasan judul skripsi ini.
4. Bapak Toha Makhshun, S. Pd, I., selaku ketua jurusan Tarbiyah Universitas Islam Sultan Agung.
5. Ibu Hidayatus Sholihah, S. Pd. I., M. Pd., M. Ed. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya, tenaga serta pikirannya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Agama Islam Unissula, yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
7. Bapak/ibu staff dan karyawan Fakultas Agama Islam yang memberikan layanan yang baik.
8. Sarekat Desa Jembangan, Ibu-ibu, dan adik-adik yang telah bersedia membantu peneliti dalam wawancara dan observasi pengambilan data penelitian.
9. Teman-teman seperjuangan mahasiswa Tarbiyah angkatan 2016 yang telah menjadi keluarga selama menjalani study di Fakultas Agama Islam tercinta.
10. Semua pihak yang secara tidak langsung telah membantu penyusunan skripsi ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Hajiannor.* (2013). Pendidikan Akhlak oleh Orang Tua Terhadap Anaknya. Banjarmasin: IAIN Antasari.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Mahmud.* (2020) Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Anak. Amuntai: STAI Rasyidiyah Khalidiyah.
- Prastowo. (2012). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Priatmoko.* (2018). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol. 1. No. 2.



- Septiani.* (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga. Yogyakarta: STAI Masjid Syuhada Yogyakarta.
- Septianita, Abdurrahmansyah, Fauzi.* (2019). Peran Pendidikan In-Formal dalam Mendidik Anak Pada Keluarga Broken Home. Palembang: UIN Raden Fatah Palembang.
- Sugiyono.* (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Yuhana, Aminy.* (2019). Optimalisasi Peran Guru PAI Sebagai Konselor Dalam Mengatasi Masalah Belajar Siswa. Ciamis: IAIN Ciamis.
- Yusuf.* (2014). Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak: UIN Ar-Raniry.